

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

1. Sejarah Singkat

Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati didirikan oleh pengurus yayasan pendidikan islam abadiyah sebagai tindak lanjut didirikanya Madrasah Tsanawiyah Abadiyah. Motivasi mendirikan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah ingin memperdalam ilmu agama setelah mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Abadiyah.

Ide tersebut bermula dari kiyai Maswan yang pada saat itu pengurus yayasan dan menjabat Rois Syuriah MWC NU Kec Gabus. Maka beliau mengajak beberapa tokoh yang mau dan mampu untuk merealisasikanya. Selanjutnya dengan dibantu oleh K. Moh Yusro, serta dengan dibantu oleh beberapa kyai yang lain, maka pada tahun 1986, MA Aliyah didirikan. Sebagai didirinya madrasah, maka bapak Kyai Maswan diangkat sebagai Kepala Madrasah.

Tujuan awal didirikanya adalah agar para lulusan atau alumnus faham tentang agama, sehingga dinamakan Madrasah Aliyah Diniyah Abadiyah. Karena bentuknya adalah madrasah diniyah, maka komposisi yang digunakan adalah 75% kurikulum agama dan 25% kurikulum umum. Setelah berjalan satu tahun, sebagian dari siswa menghendaki agar lulusan dari MA Abadiyah mempunyai ijazah yang diakui oleh pemerintah. Usulan tersebut ditindak lanjuti oleh madrasah, sehingga diutuslah dua orang guru yaitu bapak Muntaib, BA dengan bapak Moh Yusro untuk mengurus persyaratan administrasi yang dibutuhkan agar MA Abadiyah mendapat piagam terdaftar dari Kantor Wilayah Departemen Agama. Pada tahun 1988 secara resmi Madrasah Aliyah Diniyah Abadiyah sudah terdaftar di Departemen Agama, selanjutnya kata diniyah dihapus sehingga menjadi Madrasah Aliyah Abadiyah. Untuk memenuhi

kebutuhan administrasi oleh Bapak H. Abu Thoyib yang saat itu menjabat menjadi kepala MTS Abadiyah memberikan subsidi yang diambilkan dari keuangan MTS. Keadaan tersebut berjalan beberapa tahun sampai akhirnya MA Abadiyah dapat mencukupi kebutuhan sendiri.¹

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Abadiyah berada didesa Kuryokalangan Gabus Pati. Sangat strategis karena berada di tepi persawahan sehingga jauh dari kebisingan yang bisa mengganggu kegiatan pembelajaran, serta diwilayah yang agamis sehingga dapat menunjang keberadaanya. Adapun lokasi MA Abadiyah adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan desa Sugehrejo Kec. Gabus
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedalingan Kec. Tambakromo
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Bogotanjung Kec. Gabus
- Sebelah utara berbatasan dengan desa Mojolawaran Kec. Gabus

Karena letaknya yang strategis, berada dilingkungan yang agamis, serta didukung oleh beberapa pondok pesantren yang berada di desa sekitarnya, maka MA Abadiyah dapat berdiri sampai sekarang.²

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Sesuai dengan pengembangan serta dinamika Pendidikan Nasional maka Visi MA. Abadiyah selaras dengan Pendidikan Nasional yang termuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan Potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Diambil pada tanggal 2 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

² Hasil Observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi yang diperoleh dari MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Diambil pada tanggal 2 Mei 2017

maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lsiswasan visi madrasah, Hadits Nabi SAW :

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya : *Barang siapa dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik maka Allah memberikan kefahaman dalam hal agama.*

خير الناس انفعهم للناس

Artinya : *Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.*

Dari penjabaran diatas ditetapkan visi MA. Abadiyah adalah :

" Ilmu didapat, Taqwa melekat menuju manusia bermartabat "

Indikator Keberhasilan Pencapaian Visi Sebagai berikut :

1. Tidak tertinggal dalam perolehan Nilai Ujian Nasional, khususnya nilai akhir mata pelajaran MAFIKIBB.
2. Meningkatnya nilai akademik secara keseluruhan.
3. Meningkatnya prosentase kelulusan yang diterima kejenjang pendidikan diatasnya.
4. Meningkatnya minat belajar.
5. Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Unggul dalam lomba keilmuan, olah raga dan seni.
7. Meningkatnya apresiasi seni dan budaya.
8. Meningkatnya kondisi madrasah yang tertib dan disiplin.
9. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan madrasah.
10. Meningkatnya kepedulian sosial warga madrasah.
11. Meningkatnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama islam.
12. Meningkatnya aktifitas keagamaan.
13. Meningkatnya toleransi antar umat beragama.
14. Meningkatnya budi pekerti yang luhur.
15. Terciptanya kondisi jasmani dan rohani yang sehat.

b. Misi

1. Menciptakan terlaksananya proses belajar mengajar yang tertib, efektif dan efisien sehingga tercapai hasil yang optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi yang dimiliki, yang terwujud dalam bentuk tindakan nyata.
3. Menerapkan manajemen partisipatif dan menumbuhkan semangat kebersamaan sehingga tercapai suasana kerja yang harmonis.
4. Menumbuhkan penghayatan dan mengamalkan ajaran agama islam, sebagai sumber inspirasi dalam hidup berbudaya dan berbangsa sehingga mampu bersikap arif dalam bertindak pada kehidupan masyarakat.
5. Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap diri sendiri, madrasah dan lingkungannya.
6. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kesegaran jasmani dan rohani yang serasi selaras dan seimbang.
7. Menumbuhkan semangat keilmuan dan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah.

c. Tujuan

1. memberikan bekal kemampuan dan ketrampilan siswa yang unggul dalam bersaing memasuki perguruan tinggi atau terjun ke masyarakat.
2. meningkatkan peran dan fungsi ang berorientasi iman, ilmu dan aman.
3. meningkatkan kualitas siswa dibidang pengetahuan agama, umum dan teknologi untuk menuju manusia bermartabat.
4. melestarikan dan mengembangkan pendidikan Ahlusunnah Wal Jama'ah
5. berjuang bersama dalam penyebaran agama islam³

³ Dokumentasi yang diperoleh dari MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Diambil pada tanggal 2 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

4. Keadaan Siswa

Siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mayoritas tempat asalnya adalah daerah kecamatan Gabus yang paling mendominasi, kemudian kecamatan Tambakromo ada juga siswa yang dari porwodadi, maytan, bahkan jepara. Biasanya siswa yang berasal dari jauh jangkauanya untuk menuju MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mereka bertempat di pondok pesantren yang dekat dengan madrasah. Jumlah keseluruhan siswa siswinya adalah 346 terbagi dari kelas X 118 Siswa kemudian kelas XI sebanyak 111 Siswa dan yang terakhir kelas XII 117 Siswa.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Sebagian guru ada yang tidak pernah menempuh pendidikan formal kecuali pendidikan dasar, karena setelah tamat SD mereka kepondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Biasanya guru yang berasal dari pondok pesantren mengampu muatan local yang biasa disebut dengan mulog.

Tetapi yang menempuh pendidikan formal sangatlah banyak karena mayoritas mereka sampai sarjana dan dirasa sangat loyal untuk mengajar disekolah MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.⁴

6. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai maksimal, maka sarana dan prasarana sangatlah menunjang suksesnya pembelajaran karena sarana dan prasarana adalah media dalam mensukseskan belajar mengajar. Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati sarana dan prasarana meliputi:

⁴ Observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 09.00 WIB dilengkapi dengan dokumentasi yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

- a. Tanah, gedung dan local
- b. Perpustakaan
- c. Laboratorium
- d. Ruang Bimbingan Konseling
- e. Alat-alat lain, maksudnya seperti alat kebersihan, alat-alat UKS dan lain-lain.⁵

B. Data Penelitian

1. Bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Melihat dari observasi yang telah mendapatkan hasil bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah siswa merasa gagal menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus diingatkan agar mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah dengan batas waktu yang diberikan guru, siswa merasa cemas saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dan memilih menundanya, siswa merasa tenang karena waktu mengerjakan tugas masih banyak, siswa tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri, siswa memiliki rasa takut pada kegagalan saat mengerjakan tugas.

Ini selaras dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“siswa dari kelas XI MA Abadiyah merasa gagal menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus diingatkan agar mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah dengan batas

⁵ Observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 09.00 WIB dilengkapi dengan dokumentasi yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

waktu yang diberikan guru, siswa merasa cemas saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dan memilih menundanya.⁶

Pernyataan itu hampir selaras dengan pernyataan Bapak Ikhwan Nurrozi, S.Pd., selaku wali kelas dari kelas XI MA Abadiyah, yang menyatakan bahwa :

“Untuk siswa yang memiliki kecerdasan lebih, maka soal dan tugas yang saya berikan tidak sulit, namun untuk siswa yang memiliki kecerdasan rendah maka tugas yang saya berikan cukup sulit untuk diselesaikan.”⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa :

“Ya, saya suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang saya berikan karena waktu pengumpulan tugas yang saya kasih jeda selama satu minggu sehingga mereka merasa masih ada waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut.”⁸

Ketika siswa tidak mampu menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, maka siswa merasa biasa saja. Siswa menunda-nunda mengerjakan tugas dan mengerjakan ketika waktu sudah mepet ketika diberi tugas oleh guru. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai keinginan hati dan jika ada yang mengingatkan. Ketika guru memberikan tugas dengan batas waktu pengumpulan, siswa merasa ketakutan dan tidak bisa mengerjakan.

Bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang dipaparkan oleh hasil wawancara dan observasi diatas kemudian diperjelas lagi dengan hasil angket yang disebar kepada kelas XI MA Abadiyah yang hasilnya hampir sama dengan pernyataan dari wawancara diatas. Ketika siswa kelas XI MA Abadiyah diberi soal angket

⁶ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

⁷ Wawancara dengan Ikhwan Nurrozi, S.Pd, selaku guru Klas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB

⁸ Wawancara dengan Alvian Nanda, selaku siswa Klas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB

mengenai kesetujuan mereka tentang ketika siswa tidak mampu menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, apa yang siswa rasakan jawaban mereka lebih dominan menjawab biasa saja, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka delapan menjawab biasa saja, dua menjawab takut. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa biasa saja saat terlambat atau tidak mampu menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“Ya, siswa harus diingatkan agar mengerjakan tugas tepat pada waktunya, hal tersebut saya lakukan saat siswa sedang istirahat di sela-sela istirahat tersebut saya ingatkan untuk mengerjakan tugasnya.”⁹

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang apa yang sering siswa lakukan ketika diberi tugas oleh guru jawaban mereka lebih dominan menjawab menunda-nunda mengerjakan tugas, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab menunda-nunda mengerjakan tugas, dua menjawab mengerjakan ketika waktu sudah mepet dan satu siswa menjawab langsung mengerjakan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa menunda-nunda mengerjakan tugas ketika diberitugas oleh guru.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa :

“Ya, saya harus diingatkan agar mengerjakan tugas tepat pada waktunya karena saya sering bermain internet dan main Hp”¹⁰

Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai kapan siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan guru, mereka lebih dominan menjawab jika ada yang mengingatkan, responden

⁹ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Alvian Nanda, selaku siswa Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB

yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab jika ada yang mengingatkan, tiga menjawab sesuai keinginan hati. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengerjakan tugas jika ada yang mengingatkan.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ikhwan Nurrozi, S.Pd., selaku wali kelas dari kelas XI MA Abadiyah, yang menyatakan bahwa :

“ya siswa merasa tenang jika waktu untuk mengerjakan tugas yang telah saya berikan masih banyak, biasanya jika jadwal pelajaran untuk mata pelajaran tersebut setiap hari rabu, maka untuk hari kamisnya siswa pasti akan tenang-tenang saja.”¹¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa :

“Cemas mas aslinya, tugasnya sulit malah bingung. Ya terpaksa ditunda sampai ada teman yang kasih contek.”¹²

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang Ketika guru memberikan tugas dengan batas waktu pengumpulan, apa yang siswa rasakan, mereka lebih dominan menjawab merasa ketakutan dan tidak bisa mengerjakan, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab merasa ketakutan dan tidak bisa mengerjakan, dua menjawab biasa saja dan satu siswa menjawab merasa ketakutan dan segera mengerjakannya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa ketakutan dan tidak bisa mengerjakan ketika guru memberikan tugas dengan batas waktu pengumpulan. Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai bagaimana perasaan siswa saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru, mereka lebih dominan menjawab biasa saja, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka enam menjawab biasa saja, dua menjawab merasa cemas dan dua

¹¹ Wawancara dengan Ikhwan Nurrozi, S.Pd, selaku guru Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB

¹² Wawancara dengan Alvian Nanda, selaku siswa Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB

siswa menjawab merasa senang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa biasa saja saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru.

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang apa yang siswa rasakan ketika batas waktu pengumpulan tugas dari guru masih lama, mereka lebih dominan menjawab tenang dan mengerjakan jika ada waktu luang, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab tenang dan mengerjakan jika ada waktu luang, dua menjawab tenang dan menunggu waktu mepet untuk mengerjakan dan satu siswa menjawab tenang dan segera mengerjakan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tenang dan mengerjakan jika ada waktu luang ketika batas waktu pengumpulan tugas dari guru masih lama.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa :

“Jika waktunya masih banyak ya tenang kak.”¹³

Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai apakah siswa yakin dengan kemampuan yang siswa miliki, mereka lebih dominan menjawab tidak yakin, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab tidak yakin, dua menjawab ragu-ragu dan satu siswa menjawab yakin. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“ada beberapa siswa yang tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga kadang mereka menunggu temannya yang

¹³ Wawancara dengan Dwi Novita, selaku siswa Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 11.00 WIB

pintar setelah selesai mengerjakan, mereka akan meminjam untuk dicontek tugas tersebut.”¹⁴

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang apa yang siswa rasakan saat mengerjakan tugas sekolah, mereka lebih dominan menjawab biasa saja, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab biasa saja, dua menjawab takut jawaban tidak benar dan satu siswa menjawab takut gagal. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa biasa saja saat mengerjakan tugas sekolah.

Jadi bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah siswa merasa gagal menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus diingatkan agar mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah dengan batas waktu yang diberikan guru, siswa merasa cemas saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dan memilih menundanya, siswa merasa tenang karena waktu mengerjakan tugas masih banyak.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Melihat dari observasi yang telah mendapatkan hasil faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah faktor internal yaitu kondisi fisik ketika sedang tidak enak badan atau sakit, aktivitas yang padat, kondisi psikologis suasana hati yang sedih, tidak adanya jadwal dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, kurangnya semangat dalam diri siswa, faktor eksternal

¹⁴ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah yaitu adanya ajakan teman untuk bermain, jalan-jalan atau traktir makan saat mengerjakan tugas.¹⁵

Ini selaras seperti apa yang diutarakan oleh Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi siswa dari kelas XI MA Abadiyah dalam mengumpulkan tugas sekolah, yaitu karena ketika sedang tidak enak badan atau sakit, aktivitas yang padat, suasana hati yang sedih, tidak adanya jadwal dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, kurangnya semangat dalam diri siswa, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.”¹⁶

Pernyataan itu hampir selaras dengan pernyataan Bapak Ikhwan Nurrozi, S.Pd., selaku wali kelas dari kelas XI MA Abadiyah, yang menyatakan bahwa :

“faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yaitu kondisi fisik siswa yang kurang enak badan, atau sakit, aktivitas yang padat, kondisi psikologis suasana hati yang sedih, tidak adanya jadwal dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, kurangnya semangat dalam diri siswa, faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah yaitu adanya ajakan teman untuk bermain.”¹⁷

Faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang dipaparkan oleh hasil wawancara dan observasi diatas kemudian diperjelas lagi dengan hasil angket yang disebar kepada kelas XI MA Abadiyah yang hasilnya hampir sama dengan pernyataan dari wawancara diatas. Ketika siswa kelas XI MA Abadiyah

¹⁵ Observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 09.00 WIB dilengkapi dengan dokumentasi yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

¹⁶ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Ikhwan Nurrozi, S.Pd, selaku guru Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB

diberi soal angket mengenai kesetujuan mereka tentang ketika sedang tidak enak badan atau sakit, apakah siswa tetap bisa mengerjakan tugas sekolah dengan lancar, mereka lebih dominan menjawab kalau agak baikan baru bisa mengerjakan tugas, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab kalau agak baikan baru bisa mengerjakan tugas, tiga menjawab menunggu sehat sepenuhnya untuk mengerjakan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunggu sehat sepenuhnya saat sedang tidak enak badan atau sakit untuk mengerjakan tugas sekolah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa :

“Kondisi kesehatan dan suasana hati biasanya kak, kalau lagi sedih galau ya tidak bisa dan menunda mengerjakan tugas.”¹⁸

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang hal yang membuat siswa menunda mengerjakan tugas sekolah, mereka lebih dominan menjawab aktifitas yang padat, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka delapan menjawab aktifitas yang padat, dua menjawab takut jawaban suasana hati yang sedih. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa memiliki aktifitas yang padat sehingga tidak bisa mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“Rasa lelah terbukti mempengaruhi siswa menunda mengerjakan tugas, kalau siswa lelah pasti dia akan malas tapi kalau siswa sudah segar kembali pasti dia akan rajin belajar.”¹⁹

Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai apakah siswa mempunyai jadwal yang mengatur waktu siswa mengerjakan tugas, mereka lebih dominan menjawab tidak punya dan

¹⁸ Wawancara dengan Dwi Novita, selaku siswa Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 11.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

mengerjakan tugas ketika waktu luang, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab tidak punya dan mengerjakan tugas ketika waktu luang, dua menjawab mengerjakan tugas sesuai keinginan dan satu siswa menjawab mempunyai jadwal khusus untuk segera mengerjakan tugas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mempunyai jadwal khusus dan mengerjakan tugas ketika waktu luang. Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang hal yang membuat siswa tidak segera mengerjakan tugas, mereka lebih dominan menjawab malas dan batas waktu pengumpulan yang masih lama, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka tujuh menjawab malas, dua menjawab batas waktu yang masih lama dan satu siswa menjawab kurangnya semangat dalam diri untuk segera mengerjakan.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan terbukti siswa lebih suka bermain Game, Hp, dan Laptop daripada mengerjakan tugas sekolah, hal ini dikarenakan kemajuan zaman yang mengakibatkan siswa menjadi lebih sering berada di depan handphone disbanding dengan belajar.”²⁰

Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai ketika batas waktu mengumpulkan tugas masih lama, apa yang akan dilakukan, sebagian besar menjawab bermain WA, BBM, Facebook, dan lainnya lebih seru daripada tugas yang masih lama mengumpulkannya. dari sepuluh siswa lima diantaranya menjawab lebih suka bermain game, hp, dan laptop daripada mengerjakan tugas yang waktunya masih lama. kemudian empat diantaranya menjawab bermain WA, BBM, Facebook, dan lainnya lebih seru daripada tugas yang masih lama mengumpulkannya. dan terdapat satu siswa yang menjawab walaupun batas waktu masih lama, Saya tetap mengerjakan tugas dengan segera.

²⁰ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa :

“Kurang yakin kemampuan sendiri mas, takut salah kalau mengerjakan tugas apalagi pelajaran sulit.”²¹

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya tentang apabila diajak teman bermain, jalan-jalan, atau ditaraktir makan saat mengerjakan tugas, apa yang siswa lakukan. Mereka lebih dominan menjawab ikut pergi jika batas waktu mengumpulkan tugas masih lama, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka delapan menjawab ikut jika batas waktu mengumpulkan tugas masih lama, dua menjawab menolak. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih suka mengikuti ajakan temannya untuk pergi jalan-jalan jika batas waktu mengumpulkan tugas masih lama. Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai hal-hal yang membuat siswa menunda mengerjakan tugas sekolah adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dan kurangnya bimbingan dari orang tua yang sibuk. mereka lebih dominan menjawab kedua hal tersebut melatarbelakangi mereka dalam terlambat mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua dan guru mempengaruhi siswa menunda menyelesaikan tugas sekolah, orang tua yang pergi bekerja dari pagi hari hingga sore hari yang sering tidak mengetahui kegiatan anaknya sehari-hari mempengaruhi siswa melakukan perilaku prokrastinasi.”²²

Jadi faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan

²¹ Wawancara dengan Alvian Nanda, selaku siswa Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB

²² Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah faktor internal yaitu kondisi fisik ketika sedang tidak enak badan atau sakit, aktivitas yang padat, kondisi psikologis suasana hati yang sedih, tidak adanya jadwal dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, kurangnya semangat dalam diri siswa, faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah yaitu adanya ajakan teman untuk bermain, jalan-jalan atau traktir makan saat mengerjakan tugas.

3. Upaya bimbingan konseling Islam kelompok dalam mengendalikan perilaku prokrastinasi akademik di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Melihat dari observasi yang telah mendapatkan hasil upaya bimbingan konseling Islam kelompok dalam mengendalikan perilaku prokrastinasi akademik di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu melalui layanan bimbingan kelompok yang merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok, yang terdiri dari teknik yaitu teknik umum melalui komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka serta permainan kelompok yang dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu yang memiliki sifat sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dan meningkatkan keakraban.

Ini selaras seperti apa yang diutarakan oleh Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“upaya bimbingan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku prokrastinasi akademik di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati meliputi dua teknik yaitu teknik umum dan permainan kelompok. dengan cara komunikasi multi arah secara efektif antara guru, siswa dan

siswa lainnya, memberi rangsangan untuk menimbulkan inisiatif, memberi dorongan untuk memantapkan respon siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi.²³

Upaya tersebut juga dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa untuk lebih memantapkan siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, memberi pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang baru dalam mengurangi perilaku prokrastinasi. Dimana masing-masing teknik tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu tahap prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pascakonseling.

Pernyataan itu hampir selaras dengan Bapak Ikhwan Nurrozi, S.Pd., selaku guru kelas XI MA Abadiyah, yang menyatakan bahwa :

“upaya bimbingan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku prokrastinasi akademik di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dengan cara komunikasi multi arah secara efektif antara guru, siswa dan siswa lainnya, memberi rangsangan untuk menimbulkan inisiatif, memberi dorongan untuk memantapkan respon siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, memberikan contoh kepada siswa untuk lebih memantapkan siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, memberi pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang baru dalam mengurangi perilaku prokrastinasi.”²⁴

Guru BK mengutarakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena sebagian besar siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akan sering mengikuti ajakan temannya dibandingkan dengan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Teknik bimbingan konseling Islam kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi teknik umum dan permainan kelompok. Teknik umum dilakukan dengan melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara guru, siswa dan siswa lainnya, hal ini saya lakukan sesuai

²³ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan Ikhwan Nurrozi, S.Pd, selaku guru Kelas XI MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB

dengan fungsi dan tujuan serta kewajiban guru BK. Guru BK memberi rangsangan berupa *reward* dan *punishment* yaitu pemberian hadiah, penghargaan serta hukuman bagi siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, serta bagi siswa rajin dengan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya akan diberi lebih. Guru BK memberi dorongan untuk memantapkan respon siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi melalui pemberian nilai yang lebih bagi siswa yang rajin dan memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat mengerjakan dan mengumpulkan tugas, namun demikian, kadang juga saya memberikan dorongan kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Guru BK memberikan contoh kepada siswa untuk lebih memantapkan siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, misalnya dengan berangkat ke sekolah lebih pagi dari biasanya agar siswa melihat perilaku guru dan termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat pada waktunya.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“Saya memberikan contoh kepada siswa untuk lebih memantapkan siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, misalnya dengan berangkat ke sekolah lebih pagi dari biasanya agar siswa melihat perilaku saya dan termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat pada waktunya.”²⁵

Teknik bimbingan konseling Islam kelompok permainan kelompok dilakukan dengan membuat sebuah permainan kelompok yang menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dalam mengurangi perilaku prokrastinasi. Guru BK memberi pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang baru dalam mengurangi perilaku prokrastinasi dengan memberi tugas harian yang harus diselesaikan siswa misal mencatat sifat-sifat Allah yang wajib. Guru BK juga membuat sebuah permainan kelompok yang sederhana dan menggembirakan dalam mengurangi

²⁵ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

perilaku prokrastinasi dengan permainan lompat tali yang membutuhkan kerja sama antara sesama siswa. Guru BK membuat sebuah permainan kelompok yang menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dalam mengurangi perilaku prokrastinasi.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“Saya membuat sebuah permainan kelompok yang menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dalam mengurangi perilaku prokrastinasi.”²⁶

Sedangkan tahapan konseling kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Guru BK meliputi tahap prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pascakonseling. Tahap pra konseling sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok siswa dilakukan dengan melakukan pendataan sebagai dasar pengelompokkan siswa yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan penyebab perilaku prokrastinasi yang mereka lakukan. Tahap permulaan yaitu membentuk struktur kelompok dalam mengurangi perilaku prokrastinasi yaitu dengan mengelompokkan siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi sesuai dengan penyebabnya apakah karena kondisi fisik, kondisi psikologis maupun karena pengaruh lingkungan. Tahap transisi dilakukan untuk mengetahui penyebab tindakan prokrastinasi, dalam hal ini hasil observasi menunjukkan bahwa penyebab siswa terlambat dan malas dalam mengerjakan tugas adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh dari lingkungan dalam hal ini teman sebaya.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua dan guru mempengaruhi siswa menunda menyelesaikan tugas sekolah, orang tua yang pergi bekerja dari pagi hari hingga sore hari yang sering tidak mengetahui kegiatan anaknya sehari-hari mempengaruhi siswa melakukan perilaku prokastinasi.”²⁸

Tahap kerja dilakukan untuk melakukan tindak lanjut atas temuan penyebab perilaku prokastinasi yang dilakukan siswa, berdasarkan penyebabnya maka langkah yang dilakukan adalah melakukan pendekatan secara multi arah antara siswa, teman sebaya dengan orang tua siswa. Tahapan anggota kelompok memulai mencoba perilaku baru dengan cara diberi semangat dan dukungan secara rutin baik oleh guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada siswa setiap harinya. Tahap evaluasi atau tindak lanjut dilakukan dengan memantau perilaku siswa setelah diadakan bimbingan konseling apakah masih terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah atau tidak.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Aziz, S.Pd., selaku guru BK di MA Abadiyah Pati yang menyatakan bahwa :

“Tahap evaluasi atau tindak lanjut dilakukan dengan memantau perilaku siswa setelah diadakan bimbingan konseling apakah masih terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah atau tidak.”²⁹

²⁸ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

²⁹ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

C. Analisis

1. Bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak memiliki tujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.³⁰

Prokrastinasi dalam Kamus Bahasa Inggris - Indonesia yaitu *procrastination* yang berarti penangguhan, penundaan.³¹ Pendapat lain dikemukakan oleh Balkis dan Duru yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku individu yang meninggalkan kegiatan penting yang bisa dilakukan dan telah direncanakan sebelumnya tanpa alasan yang masuk akal. Jadi, menurut mereka, seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi jika ia menunda pekerjaan penting tanpa alasan yang logis, padahal ia bisa melakukan pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Indikator prokrastinasi akademik meliputi *perceived time* yaitu gagal menepati deadline dan suka menunda-nunda pekerjaan. Indikator selanjutnya yaitu *intention-action* yang meliputi kesenjangan waktu antara rencana sendiri kinerja actual dan kesulitan melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. Indikator selanjutnya yaitu *emotional distress* yang meliputi perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi dan merasa tenang karena waktu masih banyak. Indikator selanjutnya yaitu *perceived ability* yang meliputi tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dan rasa takut gagal.

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah

³⁰ M Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta, Ar-ruz Media. 2010, hlm. 152

³¹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama Cet XXVI, 2005, hlm. 449

Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati antara lain meliputi siswa merasa gagal menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus diingatkan agar mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah dengan batas waktu yang diberikan guru, siswa merasa cemas saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dan memilih menundanya, siswa merasa tenang karena waktu mengerjakan tugas masih banyak, siswa tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri, siswa memiliki rasa takut pada kegagalan saat mengerjakan tugas.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori bentuk perilaku prokrastinasi akademik menurut Ferrari, dkk dan Stell yang menyatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, ciri-ciri tersebut berupa:³²

a. *Perceived time*

Siswa yang cenderung prokrastinasi adalah siswa yang gagal menepati *deadline*. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda-nunda untuk mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas. Perilaku ini terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati antara lain meliputi siswa merasa gagal menepati batas waktu saat mengumpulkan tugas sekolah, siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. *Intention action*

³² Muhammad Sholihin, *Konstruksi Alat Ukur Prokrastinasi Akademik*, Jurnal Psikologi, 2016, hal. 2.

Siswa yang cenderung prokrastinasi adalah siswa yang mengalami perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai. Perilaku ini terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati antara lain meliputi siswa harus diingatkan agar mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah dengan batas waktu yang diberikan guru.

c. *Emotional distress*

Siswa yang cenderung prokrastinasi adalah siswa yang mengalami perasaan cemas. Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada mulanya siswa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak. Tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas. Perilaku ini terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati antara lain meliputi siswa merasa cemas karena ketakutan tidak bisa menjawab soal-soal saat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dan memilih menundanya.

d. *Perceived ability*

Siswa yang cenderung prokrastinasi adalah siswa yang ragu-ragu atau tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri. Walaupun prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan

kognitif seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Untuk menghindari munculnya perasaan tersebut maka seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan. Perilaku ini terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati antara lain meliputi siswa tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri, siswa memiliki rasa takut pada kegagalan saat mengerjakan tugas.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat di kategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Kondisi fisik individu, faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu. Kondisi psikologis individu, menurut Millgram dan kawan-kawan, *trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik.³³

³³ Rahmad Aziz, *Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana*, Malang, *Journal Of Islamic Education*, 2015, hlm. 274.

1) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu. Faktor ini juga mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu kondisi fisik ketika sedang tidak enak badan atau sakit, aktivitas yang padat.

2) Kondisi psikologis individu

Menurut Millgram dan kawan-kawan, *trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.

Faktor ini juga mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu kondisi psikologis suasana hati yang sedih, tidak adanya jadwal dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, kurangnya semangat dalam diri siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat dari luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi. faktor-faktor itu adalah gaya pengasuhan orangtua, tingkat pengasuhan otoriter ayah

menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis. Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah atau kurang akan menyebabkan timbulnya kecenderungan prokrastinasi.³⁴

1) Gaya pengasuhan orangtua

Ferrari menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis. Faktor ini juga mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu hal-hal yang membuat siswa menunda mengerjakan tugas sekolah adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dan kurangnya bimbingan dari orang tua yang sibuk.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah atau kurang akan menyebabkan timbulnya kecenderungan prokrastinasi.³⁵ Faktor ini juga mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu apabila diajak teman bermain, jalan-jalan, atau ditaraktir makan saat mengerjakan tugas, apa yang siswa lakukan. Mereka lebih dominan menjawab ikut pergi jika batas waktu mengumpulkan tugas masih lama, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka delapan menjawab ikut jika batas waktu mengumpulkan tugas masih lama.

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah faktor internal yaitu kondisi fisik ketika sedang tidak enak badan atau sakit, aktivitas yang padat, kondisi psikologis suasana hati yang sedih, tidak adanya jadwal dalam mengatur waktu untuk

³⁴ Rahmad Aziz, *Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana*, Malang, *Journal Of Islamic Education*, 2015, hlm. 274.

³⁵ *Ibid*, hlm 164-166

mengerjakan tugas, kurangnya semangat dalam diri siswa, faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah yaitu adanya ajakan teman untuk bermain, jalan-jalan atau traktir makan saat mengerjakan tugas.³⁶

3. Upaya bimbingan konseling Islam kelompok dalam mengendalikan perilaku prokrastinasi akademik di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik umum, dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok.³⁷ Secara garis besar meliputi komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi, dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok, penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikendaki.

Permainan kelompok, permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, diikuti oleh semua anggota kelompok.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori layanan bimbingan kelompok yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-

³⁶ Observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 09.00 WIB dilengkapi dengan dokumentasi yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

³⁷ *Ibid*, hal. 6.

sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Yang terdiri dari teknik umum dan permainan kelompok.³⁸

a. Teknik Umum

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar meliputi komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi. Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok. Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikendaki.

Teknik ini juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu dengan melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara guru, siswa dan siswa lainnya, hal ini saya lakukan sesuai dengan fungsi dan tujuan serta kewajiban guru BK. Guru BK memberi rangsangan berupa *reward* dan *punishment* yaitu pemberian hadiah, penghargaan serta hukuman bagi siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, serta bagi siswa rajin dengan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya akan diberi lebih.

b. Permainan kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik

³⁸ *Ibid*, hal. 6.

dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, diikuti oleh semua anggota kelompok.

Teknik ini juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu dengan membuat sebuah permainan kelompok yang menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dalam mengurangi perilaku prokrastinasi. Guru BK memberi pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang baru dalam mengurangi perilaku prokrastinasi dengan memberi tugas harian yang harus diselesaikan siswa misal mencatat sifat-sifat Allah yang wajib.

Sedangkan tahapan Konseling Kelompok meliputi :

a. Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Penting sekali pada tahapan ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.³⁹

Tahap ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu Tahap pra konseling sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok siswa dilakukan dengan melakukan pendataan sebagai dasar pengelompokkan siswa yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan penyebab perilaku prokrastinasi yang mereka lakukan.

b. Tahap Permulaan

³⁹ *Ibid*, hal. 13.

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Black menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

Tahap ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu membentuk struktur kelompok dalam mengurangi perilaku prokrastinasi yaitu dengan mengelompokkan siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi sesuai dengan penyebabnya apakah karena kondisi fisik, kondisi psikologis maupun karena pengaruh lingkungan.

c. Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering terjadi pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Dan konselor sebagai pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

Tahap ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu dilakukan untuk mengetahui penyebab tindakan prokrastinasi, dalam hal ini hasil observasi menunjukkan bahwa penyebab siswa terlambat dan malas dalam mengerjakan tugas adalah

kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh dari lingkungan dalam hal ini teman sebaya.⁴⁰

d. Tahap Kerja

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik, biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.⁴¹

Tahap ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu dilakukan untuk melakukan tindak lanjut atas temuan penyebab perilaku prokastinasi yang dilakukan siswa, berdasarkan penyebabnya maka langkah yang dilakukan adalah melakukan pendekatan secara multi arah antara siswa, teman sebaya dengan orang tua siswa.

e. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai.

Tahap ini juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu tahapan anggota kelompok memulai mencoba perilaku baru dengan cara diberi semangat dan dukungan

⁴⁰ Wawancara dengan Abdul Aziz, S.Pd, selaku guru BK MA Abadiyah, Tanggal 4 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

⁴¹ *Ibid*, hal. 14.

secara rutin baik oleh guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada siswa setiap harinya.

f. Pascakonseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.⁴²

Tahap ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu tindak lanjut dilakukan dengan memantau perilaku siswa setelah diadakan bimbingan konseling apakah masih terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah atau tidak.

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa upaya bimbingan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku prokrastinasi akademik di Madrasah Aliyah Abadiyah kelas XI Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu melalui layanan bimbingan kelompok yang merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok, yang terdiri dari teknik yaitu teknik umum melalui komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka serta permainan kelompok yang dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu yang memiliki sifat sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dan meningkatkan keakraban.

⁴² *Ibid*, hal. 15